



IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN DARING PAI DI SMP WAHID HASYIM KOTA MALANG

Jamilatur Rosyidah Salamy¹, Abdul Jalil², Eko Setiawan³

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang

e-mail: 1jr.salamy@gmail.com, 2abd.jalil@unisma.ac.id,

3ekosetiawan@unisma.ac.id

Abstract

The Discovery learning model is a learning model that is applied at the Wahid Hasyim Junior High School in Malang, the institution is one of the private schools located in a city. Many factors affect students, especially religion. So, teachers apply this kind of learning model so that all students can easily understand the material and apply it. The purpose of this research is to reveal a holistic-contextual phenomenon through collecting data from natural settings as a direct source with the researcher's own key instrument. This research is a qualitative approach, this type of research is a field research using a multi-site design. Sources of research data are PAI teachers, school principals, waka curriculum, documents. The implementation of the discovery learning model at Wahid Hasyim Middle School went well when the Pie teacher applied it in his learning. The supporting factors for the learning process are the high level of curiosity and curiosity of students in learning materials, the attitude of educators who are open in motivating students, especially parents, and adequate school facilities. The inhibiting factor is the ego of students in receiving lessons, sometimes they are also not ready.

Keyword: *Model Discovery Learning, Online Learning, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah aktivitas dengan makna maupun tujuan tertentu yang diarahkan guna mengembangkan potensi yang telah dimiliki manusia ataupun masyarakat dengan seutuhnya (Nurkholis, 2013). Pendidikan dapat diartikan sebuah kesederhanaan dalam usaha yang akan dilakukan oleh manusia untuk melakukan sebuah pembinaan dalam kepribadian dengan nilai-nilai kemasyarakatan, agama dan budaya. Dalam hal ini untuk menjalankan sebuah pendidikan secara maksimal tidak mudah. Banyak sekali persoalan yang dapat dihadapi untuk menjalankan sebuah pendidikan di sebuah tempat. Diantaranya adalah sebuah persoalan yang paling dasar mengenai strategi ataupun model dalam pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru (Windi, Akbar, dan Sugandi 2019).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Isman (2016) pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Isman, 2016:587). Menurut Meidawati, dkk (2019) manfaat pembelajaran daring dapat dibangun sebuah komunikasi dan diskusi antara guru dan peserta didik yang saling berinteraksi antara peserta didik dengan yang satu dan dengan yang lainnya, ketiga memudahkan sebuah interaksi antara peserta didik, guru dengan orang tua, keempat sarana yang tepat untuk ujian, kelima guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Pembelajaran daring juga dapat memberikan sebuah metode dalam pembelajaran yang dapat efektif, seperti berlatih dengan adanya pemberian umpan balik dari peserta didik, menggabungkan sebuah kolaborasi agar bisa belajar secara mandiri, dalam mempersonalisasikan pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan peserta didik yang dapat menggunakan sebuah simulasi dan permainan (Ghirardini, 2011:198)

Pendidikan Agama Islam singkatnya merupakan pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim, pada tingkat tertentu dalam menyelesaikan tingkat pendidikannya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dapat memberikan sebuah pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam mengamalkan sebuah ajaran agama pada semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan (Sumarni, 2016). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang pelajarannya memuat beberapa aspek diantaranya adalah Al Quran Hadist, Akidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh.

Untuk memperkuat dalam pemahaman pada peserta didik yang khususnya tentang sebuah pendidikan agama Islam, maka diperlukan sebuah penerapan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*). Dalam diterapkannya pembelajaran berbasis penemuan, maka dalam pembelajarannya perlu adanya perencanaan pembelajaran. Menurut Wasliman dalam Setiawanp (2018:32), kemampuan merencanakan program belajar-mengajar mencakup merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, merencanakan penggunaan media merencanakan pengelolaan kelas, dan sumber sumber pengajaran, serta merencanakan penilaian prestasi peserta didik untuk kegiatan pengajaran. Beliau juga mengemukakan bahwa kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi kemampuan mendeskripsikan sebuah tujuan, mengatur materi, memilih materi, menentukan

metode atau strategi pembelajaran, menentukan sebuah sumber belajar atau media/alat peraga dalam pembelajaran, menyusun sebuah perangkat dalam penilaian, menentukan sebuah teknik dalam penilaian, serta mengalokasikan waktu. Model *discovery learning* merupakan cara dalam mengembangkan sebuah kegiatan dalam belajar peserta didik aktif yang menggunakan proses mental untuk menemukan sebuah konsep dalam belajar dan pembelajaran. Dengan adanya model *discovery learning* proses dalam pengajaran akan berpindah dari situasi *teacher dominated learning* ke situasi *student dominated learning*. Model *discovery learning* merupakan cara belajar peserta didik melalui penemuan secara mandiri. Seseorang mengajar dalam model ini harus menjelaskan tugas apa yang harus peserta didik lakukannya, membahas, dalam kelompoknya masing-masing, dan, apa tujuan dari tugas yang diberikannya itu, lalu kemana mereka harus mencari informasi, mengolahnya (Rosyada, 2007).

Dalam mengimplementasikan pada model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) yang dapat ditempatkan pada peserta didik sebagai subyek dalam belajar aktif, karena model *discovery learning* ini peserta didik dapat berfikir secara kreatif. Dalam model ini dapat melibatkan peserta didik melakukan sebuah kegiatan dalam mengasah intelektual peserta didik, keterampilan, sikap, dan dapat menuntut peserta didik dalam melakukan proses pengalaman dalam belajar sehingga terjadi sesuatu yang dapat diambil dalam kehidupan yang nyata.

Beberapa penelitian yang mempunyai kaitan dengan model pembelajaran *discovery learning*, menurut penelitian Octavi Afriani (2013) yang berjudul Aplikasi metode *discovery learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP K. Hasyim Surabaya bahwasanya aplikasi dalam metode *discovery learning* dalam meningkatkan sebuah motivasi dalam belajarnya peserta didik di SMP K. Hasyim Surabaya dapat dikatakan tidak berpengaruh, hal ini karena keadaan metode *discovery learning* di SMP K. Hasyim ternyata belum berjalan maksimal. Terbukti aktifitas siswa di sekolah motivasi belajarnya masih sangat lemah. Dan menurut penelitian Mohammad Chairil Anwar (2016) yang berjudul Strategi Pembelajaran *discovery learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Siswa Kelas X di MA Yasmu Manyar bahwa Penerapan strategi pembelajaran *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dibandingkan dengan penerapan strategi pembelajaran konvensional. Penelitian Ninik Indarti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPA kelas IV SDN Gawan 02 Colomadu bahwa dalam metode *discovery learning* memiliki peningkatan dalam sikap ilmiah pada siswa karena dalam model ini memiliki

aktivitas siswa dalam kehidupan nyata. Kegiatannya berpusat pada pada langkah-langkah dalam penemuan ilmiah sehingga siswa dapat memahami pada konsep yang sedang dipelajarinya.

Pengimplementasian model *discovery learning* terhadap mata pelajaran PAI di sekolah SMP Wahid Hasyim cukup baik, hal ini disebutkan karena faktor pendukung pada pengimplementasian model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI lebih banyak dibandingkan faktor penghambatnya. Berdasarkan dari tiga penelitian terdahulu di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa hubungan antara penelitian terdahulu dan penelitian peneliti sekaranag adalah sama-sama menggunakan model *discovery learning* dalam pengimplementasiannya, yang membedakan adalah dari isegi objek yang diteliti.

Harapan peneliti pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* ini tidak hanya terfokus kepada kemampuan peserta didik dalam memahami semuaamateri pelajaran yang sudah diberikan namun harus ada hasil seperti siswa dapat menerima sebuah perubahan yang menjadi aktif dan menjadi perubahan yang kreatif, merubah cara siswa yang terbiasa dalam menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke cara yabg model *discovery learning* yang akan mendorong siswa dalam menemukan sebuah informasi.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitiann ini adalahh pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan rancangan multi situs. Pendekatan kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan meng intetprestasikan objek sesuai apa adanya (Sukardi, 2005).

Adapun penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari guru mata pelajaran PAI, dimana peneliti mendatangi guru mata pelajaran PAI guna untuk mendapatkan informasi mengenai Implementasi *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI tersebut, sumber data sekunder (sumber pendukung) yang dapat diperoleh dari :1) Kepala sekolah, dalam hal ini peneliti mendatangi kepala sekolah dalam memperoleh data untuk mengenai proses belajar dan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI. 2) Waka kurikulum, dalam hal ini peneliti dapat menanyakan sebuah pertanyaan tentang kurikulum yang dipakai di sekolah tersebut. 3). Dokumen, dalam hal ini peneliti meminta dokumen-dokumen pendukung dan dokumen yang ada pada guru mata pelajaran PAI di SMP Wahid Hasyim Malang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, di mana pertanyaan yang diberikan itu sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, teknik pengumpulan data dengan observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian dan dokumentasi, sebagai bentuk kevalidan data. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga langkah, yaitu kondensi data, peneliti membuat catatan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penyajian data, yaitu peneliti menyajikan data berupa teks dan memutuskan mana yang akan dibahas, kemudian penarikan kesimpulan, yaitu peneliti menarik kesimpulan akhir yang akan dipaparkan dan diharap mampu menjawab semua pertanyaan. Adapun langkah-langkah dalam pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan metode triangulas, triangulasi adalah tehnik pemeriksaan data yang yang dapat dimanfaatkan, diluar data untu keperluan dalam pengecekan atau membandingkan terhadap data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Model Discovery Learning

Pelaksanaan pembelajara merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pembelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jamil Suprihatiningrum bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat cara menyajikan menguraikan memberi contoh dan memberi latihan pelajaran sedemikian rupa agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Suprihatiningrum, 2013).

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI dijalankan sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dibuat, penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, di antaranya yakni:

- a. Kegiatan pendahuluan,gguru dapat memberikan sebuah dorongan pada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan yang telah menjadikan sebuah rumusan, dalam hal ini guru benar-benar menjadi sebuah fasilitator, ntuk mengembalikan konsntrasi siswa dalam memahami sebuah materi, guru dapat mengarahkan peserta didiknya melalui aplikasi yang digubakan saat pembelajaran seperti berdo'a, absensi,

dan appersepsi. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Gafur 2012:174)

- b. Kegiatan inti guru dapat menjelaskan sebuah materi walaupun hanya sedikit penjelasan dari guru yang akan diberikan kepada peserta didiknya. Sehingga guru dapat memberikan sebuah pertanyaan materi dan dapat memberikan sebuah kebebasan pada peserta didiknya dalam mencari sebuah jawaban. Dalam hal ini siswa dapat mengarahkan dan memberikan sebuah kesempatan pada peserta didik dalam melakukan pemikiran yang secara kritis dan dapat menumbuhkan sebuah rasa ingin tahu sehingga dapat melatih dalam memperkuat daya pikirnya. Dan guru dapat memberikan sebuah fasilitas peserta didik untuk dapat melakukan sebuah pencapaian dalam keberhasilan dalam belajar. Guru dapat menyediakan sebuah sumber belajar peserta didik yang berupa buku teks atau referensi yang membahas tentang bahan ajar bisa dibawa puang siswa di setiap individunya untyuk pembelajaran daring dan guru dapat memberikan sebuah kesempatan pada peserta didik untuk memmecahkan sebuah masalah yang dirumuskan siswa yang berkaitan dengan materi.
- c. Kegiatan penutup, guru dapat memberikan sebuah penguatan, do'a bersama dan dilanjutkan dalam ucapan salam, mengenai hal ini guru dapat memberikan sebuah arahan pada peserta didiknya tentang sebuah materi dan dalam melengkapi sebuah pertanyaan yang sudah diajukan oleh peserta didiknya. Dalam hal ini guru dapat memberikan sebuah kesempatan dalam mengembangkan sebuah pertanyaan secara terbuka yang telah di buktikan oleh sebuah kebenaran yang telah diajukan sehingga dapat dicoba sesuai perkembangan dalam kemampuan secara logika. Dalam hal ini dapat pembelajaran daring hipotessisnya peserta didik dapat dijadikan sebuah artikel untuk dismpaikan kepada gurunya.

2. *Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran dengan Menggunakan Model Discovery Learning di SMP Wahid Hasyim Malang*

Setelah pelaksanaan / pengimplementasian model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran PAI di SMP Wahid Hasyim malang, peneliti mendapati faktor penghambat dan pendukung saat pelaksanaan pembelajarannya. Adapun faktor yang dimaksud meliputi sebagai berikut:

- a. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri secara individu yang meliputi: 1) Faktor jasmaniah yang bersifat bawaan sejak lahir. Salah satunya ialah panca indra yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti cacat pada tubuh ataupun dalam perkembangan yang tidak sempurna. 2) Faktor secara psikologis, faktor yang baik bersifat dari faktor bawaan maupun yang diperoleh.
- b. Faktor eksternal (berasal dari luar diri), seperti faktor sosial yang meliputi: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan masyarakat, dan dari segi faktor lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Dalyono, menurutnya Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, kesehatan, motivasi dan minat, serta cara dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Kedua faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap seseorang untuk meraih sebuah keberhasilan dalam belajar (Dalyono, 2007).

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis faktor penghambat dan pendukung yang telah diungkapkan oleh M. Dalyono peneliti mengubah sedikit pada lingkungan sekolah bahwa faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran model *discovery learning* yang peneliti dapati diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor penghambat model pembelajaran *discovery learning*.

Peneliti mendapati faktor penghambat dari segi internal yakni egonya peserta didik, dalam menerima pelajaran peserta didik kadang juga belum siap, sedangkan faktor penghambat dari segi eksternal yakni adanya masalah dalam keluarga, kurangnya pemberian motivasi, media yang digunakan dalam belajar online kurang memadai, penggunaan elektronik di rumah yang kurang bijaksana.

- b. Faktor pendukung model pembelajaran *discovery learning*.

Faktor pendukung dari implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi dua faktor, faktor pendukung dari segi internal yaitu tingkat penalaran dan rasa keingintahuan peserta didik yang tinggi pada materi pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung dari segi eksternal yaitu sikap pendidik yang terbuka dalam memotivasi siswa terutama orang tua, fasilitas sekolah yang memadai.

Terkait faktor penghambat diatas, pihak sekolah akan menelaah dan memberikan solusi terbaik yang nantinya akan menjadi faktor pendukung bagi pembelajaran berlangsung, solusi tersebut tidak hanya diberikan pada mata pelajaran PAI saja, namun pelajaran yang lainnya juga.

D. Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Wahid Hasyim sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan sebuah model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang dapat dilaksanakan melalui enam prosedur, yang pertama adalah *stimulation* (Pemberian rangsangan), yang kedua *problem statement* (Identifikasi masalah) yang ketiga *data collection* (Pengumpulan data), sesuai prosedur di atas pelaksanaan pembelajaran dibagi dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan untuk mengembalikan kefokuskan peserta didik dalam memahami sebuah materi yang terdiri dari berdo'a, membaca ayat suci Al-Qur'an, absensi dan appersepsi. Kedua, kegiatan inti ialah membahas sebuah materi pembelajaran yang dilakukan secara daring yang menggunakan model *discovery learning*, kemudian diberikannya pertanyaan soal kepada siswa untuk di observasi, diidentifikasi, pengolahankdata, pembuktianmdata, kesimpulan. Tahap ketiga adalah kegiatan penutup, guru dapat memberikan sebuah penguatan, do'a bersama dan dilanjut ucapan salam diakhir kegiatan pembelajaran.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dengan menggunakan sebuah model *discovery learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Wahid Hasyim amalang yang mempunyai segi internal dan eksternal didalamnya, dalam faktor pndukung segi internalnya adalah tingkat penasaran dan rasa keingintauan peserta didik yang tinggi pada peserta didik yang tinggi pada materi pembelajaran.
3. Faktor pendukung dari segi eksteral yaitu sikap pendidik yang terbuka dalam memotivasi siswa terutama orang tua, fasilitas sekolah yang memadai. Adapun faktor penghambat dari segi internalnya yaitu egonya peserta didik, dalam menerima pelajaran peserta didik kadang juga belum siap, sedangkan faktor penghambat dari segi eksternal yakni adanya

masalah dalam keluarga, kurangnya pemberian motivasi, media yang digunakan dalam belajar online kurang memadai, penggunaan elektronik dirumah yang kurang bijaksana.

Daftar Rujukan

Abdul. (2012). *Desain Pembelajaran*. Penerbit Ombak : Yogyakarta.

Afriani. 2013. *Aplikasi Metode Discovery Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP K. Hasyim Tenggilis Mejoyo*. Surabaya: PAI Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan IAIN.

Anwar.(2016). *Strategi PembelajaranDiscovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Kelas X Madrasah Aliyah Yasmu Manyar*. Jakarta: Gramedia.

Rosyada. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group

Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghirardini, B. (2011). *E-learning methodologies. Germany: Federal Ministry of Food, Agriculture and Cunsomer Protection*. Jakarta: Rineka Cipta.

Isman. (2016). *Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan)*. Muhammadiyah University Press.

Ninik. (2014). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning IPA Kelas IV SDN Gawanen 02 Colomadu*, Surakarta: Naskah Publikasi.

Meidawati. *Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA*. Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. Vol 1, No.2, Desember 2019.

Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknoligi Jurnal Kependidikan*. Vol. 1, No. 1. November 2013.

Setiawan. (2018). *Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAUD dan SD/MI*. Esensi:Penerbit Erlangga.

Sumarni, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, vol 14, no.3, hal 426.

Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Windi, Akbar. (2019). *Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi SPLDV0 di Kota Cimahi*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 3, No 1, 2019.